

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan arti dari yang diucapkan. Pantomim merupakan sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda.¹ Bahasa merupakan alat berkomunikasi anak yang dapat diekspresikan anak melalui bicara. Selain dengan berbicara, bahasa juga bisa dilakukan dengan menggunakan gestur tubuh.

Berikut ini ayat Al-Qur'an mengenai bahasa yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)²

Berdasarkan ayat di atas yang menjelaskan mengenai awal mula adanya bahasa dari diciptakannya Nabi Adam A.S. tujuan Allah Swt. menciptakan bahasa agar sebagai pembeda antara manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt. yang lain. Dengan adanya bahasa dapat mempermudah manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan

¹ Wenty Anggaraini, "Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2011, h. 1.

² Al-Qur'an

pendapat. Bahasa akan mempermudah anak dalam menyampaikan pendapatnya melalui kemampuan berbicaranya serta mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga membantu anak dalam kemampuan bersosialisasi dengan baik pada lingkungannya.

Berbicara merupakan faktor yang paling penting untuk melakukan interaksi dengan orang. Secara sederhana bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan aktivitas motorik dan proses kognitif. Menurut E. Espir bahwa berbicara merupakan suatu hal yang didapat melalui proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bicara itu tidak diperoleh secara otomatis, melainkan diperoleh melalui suatu proses peniruan bunyi-bunyi bahasa dari lingkungannya.³ Berbicara merupakan suatu interaksi yang dilakukan orang lain. Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling penting yang dimiliki oleh setiap manusia. Melalui berbicara setiap individu dapat menyampaikan informasi apapun yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain.

Bicara merupakan suatu tahapan perkembangan yang telah dimulai sejak bayi. Tahap perkembangan bicara harus diperhatikan sejak sedini mungkin, karena hal ini dapat dijadikan sebagai parameter ada atau tidaknya gangguan perkembangan pada anak. Tentu saja tanpa mengabaikan tahap-tahap perkembangan lain, seperti motorik kasar-halus dan sosial/interaksi. Berbicara

³ Ilham Nur Ramli, "Penanganan Anak *Speech Delay* Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azka Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, h. 1.

adalah suatu ujaran, yaitu sebagai suatu cara berkomunikasi mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata.

Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi untuk menyampaikan maksud tertentu. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan dalam mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dikatakan sebagai bicara.⁴

Secara umum dapat di lihat bahwa kemampuan berbicara seorang anak dengan anak yang lainnya itu berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka ia dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi.

Gangguan artikulasi dapat berupa penggantian satu suara dengan suara lain atau bahkan menjadi suara lain sama sekali. Misalnya “mobil” menjadi “obin”, atau pelangi menjadi “telangi”. Seorang anak yang mengalami gangguan artikulasi digolongkan pada anak dengan keterlambatan berbicara.

⁴ Ulfatun Azizah, “Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 6 No. 2 Juli-Desember, 2017, h. 281-282.

Fieldan menjelaskan bahwa anak dapat dikatakan memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa (terlambat berbicara), jika pada usia kemampuan produksi suara dan komunikasi anak dibawah rata-rata anak seusianya. Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua orang yang berinteraksi dengannya. Hal ini diikuti dengan kemampuan anak dalam mengeluarkan suara “cooing” berupa “aaaaahhh....., uuuuhhhhhh....” dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain.⁵

Menurut Fusco, banyak faktor yang menjadi penyebab terganggunya proses berbicara dan berbahasa pada seorang anak. Gangguan tersebut dimulai dari proses pendengaran, proses impuls ke otak, otak atau organ pembuat suara. Selain itu, gangguan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. Faktor lain penyebab keterlambatan berbicara anak dapat juga disebabkan oleh faktor di luar organ tubuh, seperti lingkungan yang kurang mendapatkan stimulasi yang cukup atas pemakaian dua bahasa. Namun apabila penyebabnya faktor lingkungan biasanya keterlambatan yang terjadi tidak terlalu berat.⁶

⁵ Vinia Hanita Nahri, “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak Usia Dini”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, h.1-2.

⁶ *Ibid.*, h.3.

Hambatan perkembangan bahasa (keterlambatan berbicara (*speech delay*)) pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan harus segera ditangani karena merupakan gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1997, gangguan ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak.⁷

Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaannya pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak seusianya.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin. PAUD tersebut merupakan lembaga atau sekolah yang menerapkan pembelajaran inklusi dimana mereka menerima anak-anak mulai dari anak normal, anak yang mengalami hambatan perkembangan, hingga anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga di sana dapat ditemui berbagai macam jenis anak salah satunya anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (*speech delay*), karakteristik yang dimiliki oleh anak *speech delay* ini adalah dia belum menguasai banyak kosakata dari anak seusianya, masih belum bisa berbicara dengan jelas (baru bisa mengoceh atau membeo), belum bisa mengungkapkan

⁷ Ulfatun Azizah, "Keterlambatan Bicara dan Implikasinya.....", h. 284.

⁸ Khoriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani, "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh*, Vol. 1 No. 1 Agustus, 2016, h.39.

keinginan kepada orang lain, belum bisa menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan, dan belum bisa menyampaikan informasi kepada orang lain. Disekolah ini juga terdapat anak normal, hambatan perkembangan, serta bekebutuhan khusus lainnya. Diantara anak lainnya, seperti *down syndrom*, *syndrom asperger*, autisme, keterlambatan belajar, dan lain-lain. PAUD ini juga ada mengadakan pembelajaran *tahfidz qur'an*.

Untuk penelitian lebih lanjut dari beberapa jenis anak berkebutuhan khusus tadi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses intervensi dini yang dilakukan guru pendamping atau terapis terhadap anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, yaitu berupa keterlambatan berbicara (*speech delay*). Jadi peneliti termotivasi untuk mengangkat penelitian ilmiah tentang **“Intervensi Dini Anak dengan Hambatan Perkembangan Bahasa (*Speech Delay*) di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang tersebut di atas, maka penulis akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Intervensi Dini

Intervensi dini merupakan upaya untuk membantu anak didiknya sedini mungkin dalam menyelesaikan masalahnya di bidang akademis maupun non akademis. Sedangkan yang dimaksud dalam intervensi dini dalam penelitian ini adalah suatu perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dan guru pendamping khusus atau terapis di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

Bagaimana metode dan strategi yang digunakan oleh terapis dalam memberikan pendekatan atau penanganan pada anak keterlambatan berbicara (*speech delay*).

2. Anak dengan Hambatan Perkembangan Bahasa (*Speech Delay*)

Anak dengan hambatan perkembangan bahasa adalah anak yang mengalami gangguan dan kesulitan dalam perkembangan bahasanya untuk berkembang sesuai dengan usianya. Sedangkan yang dimaksud dalam anak dengan hambatan perkembangan bahasa dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan berbicaranya bukan karena dilatarbelakangi autisme, *down syndrom*, disleksia, ataupun lainnya, namun murni anak mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Misalnya anak yang sulit mengungkapkan perasaannya dalam bentuk kata-kata, anak yang sulit untuk menyusun atau membantuk kata, anak yang gagap dalam berbicara, dll.

3. Anak Usia Dini (AUD)

Anak usia dini merupakan anak yang berusia mulai dari 0 tahun sampai 6 tahun. Sedangkan anak usia dini yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) yang berusia ± 4 tahun.

Jadi yang dimaksud peneliti pada judul skripsi ini adalah bagaimana penanganan berupa metode dan strategi yang digunakan oleh terapis kepada anak *speech delay* usia 4 tahun yang berada di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana intervensi dini pada anak dengan hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui intervensi dini pada anak dengan hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoretis

Dengan adanya penelitian ini akan sangat diharapkan untuk dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan intervensi dini kepada anak dengan hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*).

b. Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman serta wawasan tentang bagaimana intervensi dini anak dengan hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) meliputi metode dan strategi di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.

Untuk bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Bagi Mahasiswa

Untuk menambah ilmu dan pengetahuan bagi mahasiswa yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak khususnya anak usia dini.

3) Bagi Sekolah PAUD/TK

Dapat memberikan pengetahuan kepada tenaga pendidik dalam melakukan intervensi dini kepada anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (*speech delay*).

4) Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana intervensi dini anak dengan hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*).

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis dalam memilih judul intervensi dini anak dengan hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*) meliputi metode dan strategi di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin karena:

1. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara pendidik dalam melakukan intervensi dini meliputi metode dan strategi yang dilakukan terhadap anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (*speech delay*).
2. Keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan salah satu hambatan dalam perkembangan bahasa yang sering ditemui, namun banyak orang yang belum mengetahui dengan jelas bagaimana cara mengatasi keterlambatan berbicara (*speech delay*) tersebut. Hal ini yang membuat

peneliti tertarik mengangkat judul mengenai anak dengan hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*).

3. PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin merupakan lembaga atau sekolah yang menerima banyak anak berkebutuhan khusus. Disana ditemui banyak anak-anak berkebutuhan khusus maupun hambatan perkembangan, salah satunya keterlambatan berbicara (*speech delay*).

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung penelitian ini maka memerlukan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Wenty Anggraini, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)” tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak adalah berasal dari kecerdasan anak, jenis disiplin dari orang tuanya, posisi urutan anak dalam keluarga, besarnya lingkup keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua, dan penggolongan peran seks.⁹

Persamaan penelitian terletak pada pembahasannya yang sama mengenai anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan intervensi dini yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

⁹ Wenty Anggraini, “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak...”, h. 41.

2. Skripsi oleh Ilham Nur Ramli, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Penanganan Anak *Speech Delay* Menggunakan Metode Bercerita di KB Al-Azkiya Purwakerto Utara Kabupaten Banyumas” tahun 2020. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah terdapatnya perubahan yang dialami oleh subjek penelitian dari sebelum dilakukannya penelitian hingga setelah dilakukannya penelitian. Subjek sudah mulai mampu membuka diri dan tidak gampang menangis, mulai mau bermain dengan teman-temannya, dan yang terpenting subjek sudah mulai mau untuk berbicara, mampu berbicara dengan keras dan bahasanya mudah dipahami.¹⁰

Persamaan penelitian terletak pada pembahasannya yang sama mengenai anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan intervensi dini yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

3. Prosding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar oleh Cici Ratna Sari, Dadan Suryana, dan Rismareni Pransiska, Universitas Negeri Padang yang berjudul “Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun” tahun 2018. Hasil dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya keterlambatan bicara pada anak yang paling dominan adalah faktor lingkungan anak.¹¹

¹⁰ Ilham Nur Ramli, “Penanganan Anak *Speech Delay* Menggunakan...”, h. 44.

¹¹ Cici Ratna Sari, Dkk, “Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun”, dalam *Prosding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, h. 99.

Persamaan penelitian terletak pada pembahasannya yang sama mengenai anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Sedangkan perbedaannya terletak pada intervensi dini yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan, yaitu : pertama, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar dan daftar isi. Bagian kedua berisi pembahasan mengenai penelitian dan hasil penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teori, berisi tentang teori-teori yang berhubungan tentang pengertian anak usia dini, pengertian PAUD, karakteristik anak usia dini, perkembangan bahasa anak usia dini, hambatan perkembangan bahasa (*speech delay*), pengertian keterlambatan berbicara (*speech delay*), macam-macam gangguan bahasa pada anak usia dini, gejala gangguan bicara dan bahasa ekspresif, pengertian intervensi, standar intervensi anak usia dini, standar untuk melakukan intervensi, tujuan intervensi, intervensi dini untuk anak keterlambatan bicara (*speech delay*), jenis-jenis intervensi Dini Anak dengan Hambatan Perkembangan Bahasa (*speech delay*).

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Penelitian, Meliputi gambaran umum lokasi, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran.